

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 akan dipaparkan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

4.1 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pernikahan Dini

KoRes	Usia Sekarang	Usia Pertama Kali Menikah	Pendidikan	Pekerjaan
R1	17	16	SD	IRT
R2	20	18	SMP	Petani
R3	17	16	SMP	IRT
R4	19	18	SMA	IRT
R5	19	18	SMA	IRT
R6	18	17	SMP	Karyawan toko
R7	18	17	SMP	IRT
R8	19	18	SMP	IRT
R9	20	18	SMP	IRT
R10	19	18	SMA	IRT
R11	17	16	SMP	IRT
R12	18	17	SMP	IRT
R13	19	18	SMP	Petani
R14	20	18	SMP	IRT
R15	20	18	SMP	Karyawan toko

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hampir setengah usia responden saat ini berusia 19 tahun (33%), sebagian besar menikah pada usia 18 tahun yaitu (60%), sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP (73%), dan sebagian besar responden tidak bekerja (74%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Responden

KoRes	Pendidikan Ayah	Pekerjaan Ayah	Pendidikan Ibu	Pekerjaan Ibu
R1	SD	Petani	SD	Petani
R2	SD	Petani	SMP	Petani
R3	SMP	Petani	SD	Petani
R4	SD	Petani	SD	IRT
R5	SD	Petani	SD	IRT
R6	SD	Petani	SD	Petani
R7	SMP	Petani	SD	Petani
R8	SD	Petani	SD	Petani
R9	SD	Petani	SD	Petani
R10	SD	Petani	SD	Petani
R11	SD	Petani	SD	Petani
R12	SD	Petani	SD	Petani
R13	SD	Petani	SD	Petani
R14	SD	Petani	SD	Petani
R15	SMP	Petani	SD	Petani

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa hampir seluruhnya pendidikan ayah responden memiliki pendidikan terakhir SD (80%) dan seluruh pekerjaan sebagai petani (100%). Hampir seluruhnya pendidikan ibu responden memiliki pendidikan SD (93%), pekerjaan ibu responden yaitu petani (87%).

4.1.2 Gambaran Tema

Peneliti menggunakan kuesioner terbuka dengan jumlah soal sebanyak 24 soal yang terdiri dari 3 tema yaitu faktor diri sendiri, faktor orang tua, dan faktor lingkungan. Kemudian semua hasil jawaban responden dianalisa lalu dimasukkan kedalam tabel frekuensi. Dari hasil presentase pengolahan data kemudian diinterpretasikan sehingga muncul presentase jawaban responden yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Soal yang terdistribusikan dalam tema dan sub tema pada tabel 4.4 merupakan hasil dari presentase tertinggi disetiap tema. Sehingga peneliti memilih mengambil 3 sub tema yang presentasinya tertinggi pada setiap tema untuk memudahkan peneliti membahas masing-masing tema tersebut.

Tabel 4.4 Distribusi Tema Faktor yang Melatarbelangi Pernikahan Dini di Desa Gunungsari

Tema	Sub Tema	f (%)
Faktor Diri sendiri	Keinginan sendiri	13 (87)
	Sudah memiliki pilihan sendiri untuk menikah	13 (87)
	Ingin hidup mandiri	12 (80)
Faktor Orangtua	Meringankan beban ekonomi keluarga	9 (60)
	Menghindari pergaulan bebas	6 (40)
	Menghindari dosa karena berpacaran	5 (33)
Faktor Lingkungan	Menjadi bahan perbincangan tetangga	8 (53)
	Tekanan Keluarga	3 (20)
	Paparan romantisme dimedia massa/media sosial	1 (7)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa faktor dari diri sendiri yang melatarbelakangi pernikahan dini adalah keinginan sendiri (87%), sudah memiliki pilihan sendiri untuk menikah (87%), dan ingin hidup mandiri

(80%). Pada faktor dari orangtua yang melatarbelakangi pernikahan dini adalah meringankan beban ekonomi keluarga (60%), menghindari pergaulan bebas (40%), dan menghindari dosa karena berpacaran (33%). Pada faktor dari lingkungan yang melatarbelakangi pernikahan dini adalah menjadi bahan pembincangan tetangga (53%), tekanan keluarga (20%), dan paparan romantisme dimedia massa/media sosial (7%).

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang melatarbelakangi remaja putri di Desa Gunungsari melakukan pernikahan dini adalah faktor diri sendiri, faktor orangtua, dan faktor lingkungan. Pada dasarnya remaja yang menikah dini hampir selalu tidak siap dalam menghadapi tanggung jawab pada pernikahannya, baik itu secara fisik maupun secara mental. Menurut Hanum & Tukiman (2015), dampak negatif yang akan muncul terjadi pada anak perempuan yang melakukan pernikahan di bawah usia 20 tahun yaitu apabila mereka hamil maka akan mengalami berbagai gangguan pada kandungannya. Hal yang perlu diperhatikan yaitu risiko komplikasi yang terjadi di saat kehamilan dan saat persalinan pada usia muda, sehingga berperan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan di usia dini juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan kepribadian dan menempatkan anak yang dilahirkan berisiko terhadap kejadian kekerasan dan keterlantaran. Masalah pernikahan dini ini merupakan kegagalan dalam perlindungan hak anak (Tonhowy, 2016).

4.3.1 Faktor Diri Sendiri

Remaja putri di Desa Gunungsari menikah dini atas keinginan sendiri (87%). Pada faktor diri sendiri, yang melatarbelakangi pernikahan dini adalah keinginan sendiri. Salah satu alasan remaja di Desa Gunungsari menikah adalah karena hamil diluar nikah. Hasil penelitian menunjukkan 6 dari 15 remaja telah hamil sebelum menikah. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sabili (2018), yang menunjukkan pernikahan dibawah umur disebabkan karena kurangnya pengawasan orangtua yang mengakibatkan pasangan tersebut hamil sebelum menikah dan akhirnya menikah muda. Terjadinya hamil diluar nikah, karena remaja melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini nantinya akan berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap lahir dan batin.

Menurut Proboastiningrum (2016), hubungan yang tidak sehat sering dijumpai pada hubungan yang biasa disebut pacaran. Banyak yang menjadikan “pacaran” dengan baik, menjadikan dirinya sebagai orang yang lebih baik, memberikan motivasi untuk belajar, dan sebagainya. Namun, tidak sedikit pula yang memanfaatkan “pacaran” sebagai hubungan yang bebas untuk melakukan apa saja bersama tanpa ada batasan, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut

“iya, karena saya hamil duluan.” (Informan 3, 17 tahun)

Banyaknya kasus kehamilan remaja diluar nikah, tentu tidak terlepas dari pemikiran akan dampak yang dialami remaja tersebut. Dampak yang dialami tentu berpengaruh pada dirinya sendiri, baik berdampak secara fisik maupun psikisnya. Malik, dkk (2016) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami hamil diluar nikah akan mengalami sebuah tekanan dan juga traumatik yang berasal dari dalam dirinya (perasaan malu, bersalah, penyesalan) dan juga lingkungannya (dicemooh, dikucilkan, digunjing).

Alasan lain remaja putri memilih menikah dini adalah karena sudah memiliki pilihan sendiri untuk menikah. Hal tersebut dipengaruhi karena mereka sudah memiliki calon suami pilihan sendiri. Mereka menikah didasari oleh rasa cinta antara keduanya dan ingin segera mewujudkan impian bersama orang yang dicinta. Hal ini sesuai dengan teori ketertarikan yang diungkapkan oleh Olson DeFrain dalam Marta (2017), dikenal dengan teori *the stimulus value role theory*, menyebutkan bahwa pemilihan pasangan merupakan proses dimana individu tertarik pada calon pasangannya berdasarkan stimulus tertentu. Stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan seperti ketertarikan terhadap daya tarik fisik, setelah tertarik pada fisik maka ketertarikan akan muncul ketika keduanya sama-sama mengetahui memiliki keyakinan yang sama, nilai yang sama, perasaan yang sama, strata keluarga yang hampir sama, pendidikan yang sama, budaya yang sama, dan lain sebagainya.

“karena sudah merasa mantap untuk menikah, juga karena sudah berpacaran lama, dan takut kalau tidak menikah akan membuat hal tidak baik.” (Informan 7, 18 tahun)

“sudah cocok dengan calon suami.” (Informan 5, 19 tahun)

Alasan selanjutnya remaja putri yang memilih menikah dini karena ingin hidup mandiri. Adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan memiliki keinginan yang sama, yaitu menikah di usia muda tanpa memikirkan problematika rumah tangga untuk kedepannya. Mereka berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Pada umumnya pernikahan dini yang hanya dilandasi rasa cinta tanpa kesiapan mental dan materi akan berdampak buruk dalam rumah tangga. Usia yang masih terlalu muda, banyak keputusan yang diambil berdasar emosi atau mengatasnamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak. Berat ringannya tanggung jawab yang dipikul bukan hanya ditentukan oleh banyak sedikitnya beban, melainkan tujuan dan pandangan terhadap pernikahan.

“ingin hidup mandiri, berumah tangga, tidak membebani orang tua.” (Informan 8, 19 tahun)

“karena saya sering diomongin tetangga-tetangga saya, jadi saya ingin buktikan ke tetangga-tetangga saya kalo saya bisa sukses.” (Informan 9, 20 tahun)

Kurangnya pengetahuan yang didapat pasangan suami istri, akan menimbulkan pertengkaran bahkan perceraian, hal ini disebabkan karena mereka masih bersifat kekanak-kanakkan, sering marah dan tidak mengerti pekerjaan rumah. Sehingga menyebabkan kehidupan rumah tangga mereka tidak menyenangkan dan kehilangan keharmonisan. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mahfudin dan Waqi'ah (2016), bahwa pernikahan di bawah umur menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya, seperti pertikaian suami-istri, ketidaksiapan ekonomi, konflik keluarga sampai berujung kepeceraian. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk, dengan adanya pernikahan dini, maka pertumbuhan penduduk akan cepat bertambah, karena setelah menikah beban dari suami istri tersebut langsung mempunyai anak.

4.3.2 Faktor Orangtua

Faktor orangtua yang sangat berperan penting bagi anak-anak dalam mengambil keputusan. Orangtua merupakan panutan setiap orang termasuk bagi masyarakat Desa Gunungsari karena dimata masyarakat Desa Gunungsari orangtua mempunyai posisi yang paling tinggi dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan yang lain, dan juga orangtua merupakan ikon yang harus ditaati dan dipatuhi., sehingga ada remaja putri di Desa Gunungsari melangsungkan pernikahan dini karena mengikuti dan mematuhi perintah dari orangtua. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Desiyanti (2015), menunjukkan faktor yang paling dominan terhadap pernikahan dini dalam penelitian ini adalah peran orangtua dalam komunikasi keluarga. Beberapa penelitian tersebut, sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu faktor orangtua sebanyak 60% jawaban yang mendorong remaja putri untuk menikah dini. Remaja putri memilih pernyataan meringankan beban ekonomi keluarga.

“alhamdulillah saya dan suami sekarang sudah mempunyai usaha sendiri, sehingga bisa hidup mandiri dan tidak membebankan kedua orangtua kami.” (Informan 9, 20 tahun)

“suami saya sudah bekerja dan sekarang sudah mempunyai rumah sendiri, tidak menumpang dirumah orangtua.” (Informan 11, 17 tahun).

Remaja yang menikah dini juga memiliki alasan, dengan menikah dini menghindari dosa karena berpacaran. Remaja yang sudah melakukan pernikahan dini hampir semuanya disetujui oleh orangtua mereka masing-masing. Pandangan orangtua masing-masing berbeda-beda. Salah satu orangtua responden beranggapan apabila calon suami yang ingin menikahi anaknya sudah mapan lahir batin dan sudah sanggup untuk berumah tangga, satu iman atau seagama, maka orangtua membolehkan anaknya untuk menikah tanpa mempertimbangkan usia anak. Serta mencegah anak dari perbuatan yang tidak baik seperti meleakukan hubungan suami isteri sebelum menikah dapat di cegah, secara tidak langsung juga mencegah terjadinya hamil diluar nikah dikalangan remaja.

“Karena berpacaran dapat menjurus pada kemaksiatan.”
(Informan 5, 19 tahun)

“karena menikah cara tepat untuk kedua orang yang saling mencintai.” (Informan 2, 20 tahun)

Remaja putri memilih menikah dini karena menghindari pergaulan bebas. Tingkat pengawasan dari pihak orangtua semakin berkurang menyebabkan makin banyak remaja terjebak dalam perilaku seks pranikah karena berbagai pengaruh yang mereka terima, baik dari teman, internet, maupun lingkungan secara umum.–Remaja putri yang tidak dibekali dengan

pengetahuan yang cukup, pernikahan usia dini merupakan salah satu upaya pencegahan perilaku pergaulan seks bebas. Hal yang ditakutkan oleh para orangtua jika anaknya terpengaruh oleh pergaulan bebas dan bisa hamil di luar nikah. Apabila hal tersebut terjadi maka akan menjadi fitnah atau bisa dikucilkan oleh masyarakat sekitar.

“karena sekarang pergaulan bebas sudah merambah ke kalangan remaja.” (Informan 5, 19 tahun)

“karena sudah banyak yang hamil diluar nikah, saya tidak mau mencoreng nama baik keluarga.” (Informan 2, 20 tahun).

Pergaulan bebas dapat juga terjadi karena kurangnya kontrol sosial dari lingkungan masyarakat terutama tokoh agama dan tokoh masyarakat, dimana masyarakat kurang peduli dengan pergaulan yang ada dilingkungan sekitarnya. Mereka menganggap bahwa apa pun yang dilakukan oleh muda mudi yang berpacaran adalah hal yang biasa meskipun terkadang pergaulan mereka sudah melewati batas. Dibutuhkan peran dari orang tua untuk memantau pergaulan serta lingkungan dimana remaja putri berada dan dibutuhkan peran dari tokoh agama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan juga agama pada masyarakat agar terhindar dari pergaulan bebas yang dapat merugikan diri sendiri. Kemudian, dibutuhkan juga peran petugas kesehatan dalam mencegah pergaulan bebas tersebut dengan memberi penyuluhan bahwa salah satu akibat dari pergaulan bebas adalah terjadinya kehamilan yang pada akhirnya dapat menyebabkan pernikahan usia dini dan perilaku seks bebas dapat meningkatkan risiko penyakit menular seksual.

4.3.3 Faktor Lingkungan

Bagi remaja yang telah menikah di usia dini, kehidupan mereka jauh lebih baik dibandingkan sebelum menikah, karena suami tidak menuntut mereka untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. Budaya masyarakat desa yang tidak terlalu *glamour* membuat kehidupan rumah tangga menjadi lebih sederhana. Sehingga para perempuan yang telah menikah tidak merasa terbebani hidupnya. Mereka cukup mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga sebagaimana lazimnya. Selain itu rendahnya pendidikan diantara kedua belah pihak juga menyebabkan tidak terlalu banyak permasalahan yang dialami oleh pasangan yang menikah di usia dini, khususnya bagi remaja itu sendiri.

Konsep diri remaja di Desa Gunungsari yang melakukan pernikahan dini menunjukkan bahwa remaja putri yang telah melakukan pernikahan dini sama sekali tidak membuat mereka minder atau tidak percaya diri baik di lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan mereka. Sebaliknya jika sudah memiliki pasangan (pacar) tidak segera menikah maka akan terjadi suatu komunikasi yang tidak baik oleh masyarakat sekitar sehingga remaja tersebut menjadi malu dan merasa tidak nyaman dari beredarnya cerita negatif (gosip) tersebut. Hal ini menjadi salah satu penyebab bahwa faktor lingkungan masyarakat (53%) di Desa Gunungsari juga mempengaruhi remaja putri untuk menikah dini. Setelah menikah, mereka masih bisa bergaul dengan baik meskipun salah satu dari mereka setelah

menikah dini sedikit membatasi pergaulannya, karena sudah mempunyai tanggung jawab mengurus rumah tangga dan suami.

“karena saya sudah berpacaran lama sekali.” (Informan 6, 18 tahun)

“sebelum menikah, suami saya dulu sering datang kerumah saya, jadi saya memilih menikah dan berhenti melanjutkan sekolah SMA.” (Informan 10, 19 tahun).

Kemudian remaja putri yang memilih menikah dini karena tekanan keluarga. Thontowy (2016), mengungkapkan bahwa secara psikis, remaja juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa remaja yang sulit disembuhkan. Remaja akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada pernikahan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan pernikahan akan menghilangkan hak remaja untuk memperoleh pendidikan, hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam usia remaja.

Hal ini didukung oleh pendapat Marta (2017), sejumlah remaja yakin bahwa meningkatnya keberanian remaja mengambil resiko, bukan disebabkan oleh faktor kematangan seperti egosentrisme, tetapi lebih disebabkan oleh faktor konstektual seperti kemiskinan, ekonomi keluarga yang buruk, dukungan pendidikan yang kurang memadai.

“karena orangtua saya dulu juga menikah muda.” (Informan 10, 19 tahun)

“kakak saya juga menikah muda, jadi saya nurut saja.” (Informan 14, 20 tahun).

Kemudian remaja putri yang memilih pernyataan paparan romantisme dimedia massa/media sosial. Menurut Hurlock dalam Tolip (2015), sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan fisiologis yang dialami remaja, maka terjadi pula perkembangan pada minat seksnya. Pada meningkatnya minat pada seks, remaja selalu mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Kebanyakan remaja tidak mendapatkan informasi tentang seks melalui orangtuanya, tetapi mereka mencari melalui media lainnya, seperti media sosial maupun media cetak.

“setiap hari saya suka melihat sinetron ditelevisi dan sering bermain sosial media seperti fb dan youtube lewat hp.” (Informan 10, 19 tahun).

Oleh karena itu dibutuhkan peran keluarga untuk memantau dan mendampingi anaknya dalam penggunaan media massa, baik media cetak, elektronik, internet (terutama media sosial) agar tidak terpapar dengan gambar, video serta situs-situs porno, serta orang tua dapat memberikan penjelasan pada anak terkait kesehatan reproduksinya termasuk masalah seks sehingga anak memiliki informasi tentang seks secara lengkap dari orang tuanya dan pada akhirnya mereka tidak perlu lagi mencari informasi yang berkaitan dengan seks dari media massa.

4.4 Keterbatasan Peneliti

Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan kuesioner terbuka sehingga tidak dapat menggali informasi yang lebih mendalam